

BAB III

TEMUAN DATA

Setelah melakukan penelitian di lapangan dengan obyek petani sayur di Desa Kalipadang, peneliti telah menemukan beberapa data-data dari lapangan yang akan dipaparkan dalam bab ini kemudian akan diinterpretasikan sehingga temuan data di lapangan mampu menjawab permasalahan penelitian.

A. KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI

Variabel karakteristik sosial ekonomi menjelaskan mengenai karakteristik responden yang dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anak, pendidikan terakhir, pendidikan anggota keluarga, jenis pekerjaan (pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan) serta kondisi keluarga responden. Selain itu secara ekonomi dapat dilihat dari kepemilikan rumah, luas lahan dan bangunan rumah beserta perabotan rumah dan yang terakhir adalah melalui penghasilan dan pengeluaran responden tiap bulan yang hasilnya akan ditunjukkan dalam tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 3.1: Tingkat dan Variasi Umur Responden (N=40)

Kategori/ Variasi Umur	Frekuensi	%
Kategori 1 (30-40)	4	10
Kategori 2 (41-50)	21	52.5
Kategori 3 (51-62)	15	37.5
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No.3 / Koding: 1,2

Dilihat dari tabel tingkat dan variasi umur mayoritas obyek penelitian yang di lakukan di Desa Kalipadang, Benjeng, Gresik dengan angka mayoritas pada kategori umur 41-50 tahun dengan presentase sebanyak 52,5%, sedangkan yang sedang pada kategori umur 51-62 tahun dengan presentase 37,5%. Pada angka minoritas pada kategori umur 30-40 tahun dengan presentase 10%.

Tabel 3.2: Jenis Kelamin Responden (N=40)

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	36	90
Perempuan	4	10
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No.4 / Koding: 3

Dapat dilihat dari tabel jenis kelamin di atas sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki dengan prosentase sebesar 90% .lebih banyak daripada yang berjenis kelamin perempuan yang prosentasenya hanya 10%. Hal tersebut dikarenakan kami lebih mengutamakan kepala keluarga untuk

menjadi sampel (responden) dari penelitian ini. Sehingga adanya responden tersebut dikarenakan pada saat peneliti ingin mewawancarai responden yang sebagai kepala keluarga tidak ada di tempat, sehingga sebagai pengganti responden adalah anggota keluarganya seperti istri, anak maupun orang tuanya.

Tabel 3.3: Status Perkawinan Responden (N=40)

Status Perkawinan	Frekuensi	%
Sudah Menikah	34	85
Duda	4	10
Janda	2	5
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 5 / Koding : 4

Dari 40 orang yang telah menjadi responden peneliti, sebagian besar status perkawinan dari mereka adalah sudah menikah dengan prosentase sebesar 85%, janda sebesar 5%, duda sebesar 10%, serta tidak ada satupun responden dari kami yang status perkawinannya belum menikah, hal ini dikarenakan orang yang menjadi responden kami adalah kepala keluarga, dan jika kepala keluarganya tidak ada pada saat itu baik dia sedang pergi ke luar kota maupun sudah wafat, maka kami menggantikan wawancara kami ke istrinya. Sehingga tidak mungkin jika responden yang telah kami wawancarai itu mempunyai status perkawinan belum menikah.

Tabel 3.4: Jumlah Anak yang Dimiliki Responden (N=40)

Jumlah Anak	Frekuensi	%
1-2	27	67,5
3-4	12	30
4-5	1	2,5
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No.6 / Koding: 5

Dapat dilihat dari tabel jumlah anak yang dimiliki responden di atas mayoritas jumlah anak responden adalah memiliki anak antara 1-2 orang anak dengan prosentase 67,5%, responden responden yang memiliki jumlah anak 3-4 sebesar 30%, dan minoritas responden yang memiliki 4-5 anak yaitu 2,5%, dari responden yang menjadi responden peneliti terbesar memiliki 5 anak, itupun hanya 1 anggota keluarga. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat setempat secara turun temurun memang jarang yang memiliki keturunan banyak. Meskipun diantara mereka menikah muda tapi mereka tidak memikirkan memiliki keturunan dulu. Lebih mengutamakan pekerjaan, meski sebagai petani. Bagi masyarakat setempat memiliki dua anak saja sudah cukup.

Tabel 3.5:Jumlah Anggota Keluarga Responden (N=40)

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	%

1-2	2	5
3-4	24	60
4-6	14	35
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 7 / Koding: 6

Dapat dilihat dari tabel jumlah anggota yang tinggal satu rumah dengan responden peneliti di Desa Kaipadang, Benjeng, Gresik di atas mayoritas dalam satu rumah terdapat anggota keluarga 3-4 orang dengan presentase sebesar 60%, satu rumah yang terdapat anggota keluarganya berjumlah 4-6 sejumlah 35%, dan dalam satu rumah yang anggota keluarganya 1-2 orang hanya sebesar 5%.

Tingkat pendidikan yang ditemukan di lapangan terhadap obyek penelitian yang telah menjadi responden peneliti di Desa Kalipadang, Benjeng, Gresik. Kategori tingkat pendidikan responden adalah rendah dan sedang saja. Sedangkan yang masuk dalam kategori pendidikan tingkat tinggi tidak ada sama sekali. Kategori pendidikan tinggi terdiri dari D1, D2, D3, S1, S2, S3. Mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu dengan prosentase sebesar 95%, 95% tersebut terdiri dari: tidak sekolah sebesar 5%, tamat SD sebesar 72,5%, dan yang tamat SLTP sebesar 17,5%. Responden yang tingkat pendidikannya sedang terdiri dari 5% tingkat pendidikan sedang itu adalah lulusan tamat SMA. Sedangkan tingkat pendidikan yang tinggi hampir tidak ada diantara responden peneliti. Mayoritas pendidikan terakhir responden di Desa Kalipadang hanya sampai tamat SD, hal ini karena sebagian besar

mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga mereka tidak memiliki biaya untuk meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi. bahkan mereka cenderung ikut bekerja membantu orang tua untuk menghasilkan uang demi mencukupi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya. Sedangkan mereka yang orang tuanya berasal dari orang kaya mereka bisa meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi lagi.

Pekerjaan seluruh responden adalah petani sayur. Alasan pemilihan petani sayur ini dikarenakan karena karakteristik responden dalam penelitian ini adalah petani sayur, sedangkan yang bukan petani sayur tidak menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 3.6: Jenis Pekerjaan Sampingan Responden (N=40)

Jumlah Responden Yang Memiliki Pekerjaan Sampingan

	FREKUENSI				%	
Ya	8				20	
Tidak	32				80	
Jumlah	40				100	
Pekerjaan Sampingan	Ya		Tidak		Jumlah	
	F	%	f	%	F	%
Pedagang	5	62,5	3	37,5	8	100
Tukang	3	37,5	5	62,5	8	100

Sumber: Pertanyaan No.10-11/ Koding: 11-20

Dari tabel jenis pekerjaan sampingan dapat dilihat bahwa dari 40 orang yang telah menjadi responden kami 20% mereka memiliki pekerjaan sampingan dan 80% mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan. Jika dilihat dari tabel diatas pekerjaan sampingan pedagang sebesar 52,5% dan tukang 37,5%. Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minoritas responden di Desa Kalipadang memiliki pekerjaan sampingan karena pekerjaan utama responden pada bidang pertanian. Untuk menambah penghasilan dan memiliki skill di bidang pertukangan sehingga saat orang membutuhkan tenaganya mereka bisa memperoleh penghasilan dari pekerjaan sampingnya tersebut.

Rata-rata pendidikan keluarga responden yang ditemukan dalam lapangan termasuk dalam dua tingkat kategori saja yakni rendah dan sedang. Sedangkan yang termasuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi tidak ada sama sekali. Tingkat pendidikan tinggi terdiri dari: D1, D2, D3, S1, S2, S3. Tingkat pendidikan kategori rendah dari keluarga responden sebesar 52,5%. Kategori pendidikan rendah meliputi (tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SLTP), dan kategori sedang dari keluarga responden sebesar 47,5%. Kategori pendidikan sedang meliputi (tamat SLTP, tidak tamat SLTA, tamat SLTA). Sebagian yang hanya sampai kategori pendidikan sedang dikarenakan diantara anggota keluarga responden ada yang bekerja atau menikah. Tingkat pendidikan rendah ini dikarenakan mereka kurang sadar terhadap pentingnya pendidikan. Selain itu adapula alasan yang muncul yaitu ketidakadanya biaya untuk bersekolah sehingga mereka lebih cenderung menjadi pekerja/ petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga mereka dapat makan dan melanjutkan kehidupan selanjutnya.

Tabel 3.7: Bidang Profesi Sebagian Besar Anggota Keluarga Responden (N=40)

Bidang Profesi	Frekuensi	%
Agraris	28	70
Non Agraris	12	30
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No.14 / Koding: 22

Dari tabel bidang profesi sebagaimana besar anggota keluarga responden di atas dapat dilihat dan bisa mewakili bahwa mayoritas anggota keluarga responden di Desa Kalipadang berprofesi di sektor agraris. Bidang profesi

agraris prosentasenya sebesar 70% dan yang berprofesi di sektor non agraris hanya 30%. Hal ini dikarenakan tidak berdayanya petani yang masuk dalam kategori petani kecil untuk membayar seorang buruh untuk menggarap lahannya, selain itu lahan yang dikelola oleh petani tersebut termasuk dalam kategori lahan sempit. Sehingga anggota keluarga petani ikut andil pula dalam pengolahan lahan. Inilah yang membuat adanya pembagian kerja dalam keluarga petani itu sendiri. Integritas dalam anggota keluarga petani sangat kuat.

Tabel 3.8 :Jumlah Tanggungan Keluarga (N=40)

Kategori Jumlah Tanggungan	Frekuensi	%
1-2	32	80
3-4	8	20
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No.15 / Koding: 23

Dari 40 responden yang peneliti teliti, prosentase terbesar adalah 80% responden mempunyai jumlah tanggungan 1-2 orang, berarti dari 32 responden/Kepala Keluarga tersebut mempunyai jumlah tanggungan 1-2 orang di dalam rumahnya. Sedangkan presentase terkecil adalah 20% responden yang jumlah tanggungannya 3-4 orang, berarti dari 8 responden/Kepala Keluarga tersebut mempunyai jumlah tanggungan sebanyak 3-4 orang di dalam rumahnya. Jumlah ini bisa dikategorikan tidak terlalu banyak, karena sebagian besar bentuk keluarga per rumah hanya keluarga inti saja.

Pada tabel berikut ini akan dijelaskan status kepemilikan rumah dan luas bangunan rumah yang ditempati dan dijadikan dalam satu tabel yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam interpretasi data dari tabel berikut ini.

Tabel 3.9: Status Kepemilikan Rumah / Tempat Tinggal (N=40)

Tempat Tinggal	F	%	Luas Tempat Tinggal	Frekuensi			%
				Sempit	Sedang	Luas	
Milik Orang Tua	7	43	Sempit	3			17,5
		28,5	Sedang		2		
		28,5	Luas			2	
Jumlah		100		7			
Milik Sendiri	30	16,6	Sempit	5			75
		40	Sedang		12		
		43,3	Luas			13	
Jumlah		100					

				30			
Lain-lain	3	66, 6	Sempit	2			7,5
		33, 3	Sedang		1		
		0	Luas			0	
Jumlah	40	100		3			
Jumlah dan Presentase				10	15	15	100

Sumber: Pertanyaan No.16,17 / Koding: 24,25

Dengan pertanyaan kepemilikan tempat tinggal responden, peneliti menemukan bahwa setidaknya ada 3 jawaban yang diutarakan oleh responden berkaitan dengan status kepemilikan rumah yang saat ini didiaminya. Ketiga jawaban itu adalah milik sendiri, milik orang tua dan lain-lain. Penggunaan istilah lain-lain karena ada jawaban yang diutarakan oleh responden dimana jawaban tersebut tidak terdaftar dalam daftar alternatif jawaban peneliti yakni milik anak. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa 75% dari seluruh responden yang diteliti merupakan responden yang tinggal dalam rumah yang status kepemilikannya

adalah rumah milik sendiri. Dari 30 responden yang mengaku tinggal di dalam rumah yang status kepemilikannya adalah rumah milik sendiri itu, 16,6% atau 5 responden diantaranya tinggal dan memiliki rumah yang termasuk dalam kategori rumah yang sempit, 40% atau 12 responden diantaranya tinggal dan memiliki rumah yang termasuk dalam kategori rumah yang luasnya sedang-sedang saja, selebihnya 43,3% atau 13 responden yang tinggal dan memiliki rumah yang termasuk dalam kategori rumah yang luas. Meskipun sebagian besar responden yang di teliti menyebutkan bahwa rumah yang didiaminya adalah rumah miliknya sendiri, tapi ada sebagian kecil dari seluruh responden yang menyatakan bahwa rumah yang saat ini didiaminya adalah rumah milik orang tua dan milik anak. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang responden yang bertempat tinggal dan mendiami rumah orang tuanya sebesar 17,5%. Dari 7 responden yang mengaku tempat tinggal dengan status kepemilikan orang tuanya, 43% atau 3 responden masuk dalam kategori rumah yang sempit, 28,5% atau 2 responden yang mendiami tempat tinggal yang termasuk daam kategori rumah yang sedang-sedang saja. Sedangkan selebihnya yakni 28,5% atau 2 responden yang bertempat tinggal dengan kategori rumah yang luas. Selain itu ada diantara responden yang bertempat tinggal dengan status kepemilikan anaknya. 66,6% atau 2 responden yang bertempat tinggal di rumah dengan status kepemilikan anaknya termasuk dalam kategori sempit. 33,3% atau 1 responden yang mendiami rumah anaknya termasuk dalam kategori rumah yang sedang-sedang saja. Sedangkan yang termasuk dalam kategori rumah yang luas tidak ada.

Dari seluruh responden yang di teliti, kami membuat kategori luas tempat tinggal yang ditempati baik itu milik sendiri, maupun milik orang tua dan milik anaknya. Kategori yang dibuat cukup sederhana, yaitu kategori sempit, sedang, dan luas. Kategori ini didapat dengan menggunakan rumus tertentu. Dari hasil penelitian yang di dapatkan yang selanjutnya peneliti jelaskan dalam tabel di atas, 25% atau 10 responden dari seluruh responden menempati rumah yang masuk dalam kategori rumah yang sempit, 37,5% atau 15 responden dari seluruh responden menempati rumah yang termasuk dalam kategori rumah yang sedang-sedang saja, 37,5% atau 15 responden dari seluruh responden menempati rumah yang termasuk dalam kategori rumah yang luas.

Tabel 3.10: Luas Tanah yang Ditempati Responden (N=40)

Luas Tanah	F	%
Sempit	15	37,5
Sedang	7	17,5
Luas	18	45
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 18 / Koding: 26

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa luas tanah yang ditempati responden ini mencakup rumah dengan status kepemilikan sendiri, orang tua maupun anak. Meskipun kepemilikan bukan miliknya sendiri tapi adanya pengakuan dari

responden bahwa mereka juga ikut membantu pembelian atas tanah tersebut dan ikut membangun tanah tersebut sehingga di atas tanah tersebut berdiri bangunan rumah. 37,5% atau 15 responden diantara seluruh responden yang menempati tanah dengan luas tanah yang termasuk dalam kategori sempit, 17,5% atau 7 responden diantara seluruh responden yang menempati tanah dengan luas tanah yang termasuk dalam kategori sedang-sedang saja. Sedangkan 45% atau 18 responden diantara seluruh rresponden yang menempati tanah dengan luas tanah yang termasuk dalam kategori luas. Pengakuan beberapa responden yang memiliki luas tanah tanah yang termasuk dalam kategori luas ini rata-rata adalah tanah warisan atau peninggalan dari orang tuanya sehingga tanah yang di atasnya belum berdiri sebuah bangunan masih tergolong cukup luas. Tanah yang kosong tersebut dialihfungsikan pemiliknya untuk bertanam juga. Sehingga pekarangan disekeliling rumah responden juga ditanami sayuran untuk kebutuhan keluarga responden sendiri.

Tabel 3.11: Bahan Dominan yang Menyusun Rumah (N=100)

Bagian Rumah	Bahan	Frekuensi	%
Lantai	Tanah	4	10
	Plester / semen	18	45
	Kramik / Tegel	18	45
Jumlah		40	100
Dinding	Kayu / Papan	3	7,5
	Semi Permanen	4	10
	Tembok Tanpa Plaster	12	30
	Tembok Dengan Plaster	21	52,5
Jumlah		40	100
Atap	Asbes	4	10
	Genteng Biasa	36	90
Jumlah		40	100

Sumber: Pertanyaan No. 20,21,22 / Koding: 27,28,29

Berkaitan dengan tempat tinggal dan kediaman responden, maka tidak akan terlepas dengan adanya komponen yang mendominasi bahan menyusun rumahnya seperti bahan yang mendominasi lantai yang terdiri dari tanah, plester/ semen, tegel/ keramik, kayu, dan granit/ marmer. Bahan yang mendominasi dinding yang terdiri dari bambu/ gedeg, kayu/ papan, semi permanen, tembok (tanpa plester), tembok diplaster, dan keramik. Sedangkan bahan yang mendominasi atap yang terdiri dari daun kelapa/rumbia, seng, asbes, genteng

biasa dan genteng cetakan. Sehingga peneliti membuat tiga kategori bahan yang mendominasi lantai, dinding dan atap.

Dari tabel di atas yang pertama akan kita lihat adalah bahan dominan lantai yang ada pada rumah tiap-tiap responden yang di teliti. Sebanyak 10% dari seluruh responden yang itu berarti bahwa ada 4 orang responden yang tinggal dan mendiami rumah dengan bahan dominan penyusun lantai terbuat dari tanah. Sedangkan setidaknya 45% dari seluruh responden atau dalam artian 18 orang responden yang tinggal di dalam rumah yang bahan lantainya terbuat dari plester/ semen saja. Selebihnya yakni 45% dari seluruh responden atau dalam artian 18 orang responden yang tinggal dan mendiami rumah dengan bahan dominan penyusun lantai yang terbuat dari keramik.

Selanjutnya dari 40 responden yang ada, 7,5% dari jumlah keseluruhan responden atau dalam artian 3 responden diantaranya tinggal di dalam rumah atau kediaman yang bahan dominan penyusun dinding yang digunakan adalah terbuat dari kayu. 10% dari jumlah keseluruhan responden atau setidaknya 4 responden diantaranya tinggal di dalam rumah atau kediaman yang bahan dominan penyusun dinding adalah terbuat dari semi permanent. 30% dari jumlah keseluruhan responden atau dalam artian 12 responden diantaranya tinggal di dalam rumah atau kediaman yang bahan dominan penyusun dinding yang digunakan adalah tembok yang tidak diplaster. Sedangkan data yang cukup besar di tunjukkan responden yang tinggal di rumah atau kediaman yang ditempati dengan bahan yang mendominasi dindingnya yang terbuat dari tembok yang di plaster dengan

presentase 52,5% atau dalam artian 21 responden dari jumlah seluruh responden yang ada.

Yang terakhir adalah indikator bahan dominan yang menutup dan melindungi rumah berupa atap rumah. Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa sebagian besar dari responden yang kami teliti telah memakai bahan dominan penyusun atap berupa genteng biasa sebesar 90% dari seluruh jumlah responden yang ada atau bisa dikatakan 36 orang dari 40 responden yang ada. Meskipun sebagian besar responden yang ada telah menggunakan genteng sebagai bahan dominan penyusun atap rumah, tapi ada juga beberapa responden yang masih menggunakan asbes yaitu sekitar 10% saja, atau dalam artian hanya ada 4 responden saja dari keseluruhan jumlah responden yang ada.

Tabel 3.12: Kepemilikan Kamar Mandi (N=40)

Keberadaan Kamar Mandi	Frekuensi	%
Milik Sendiri di Luar	2	5
Milik Sendiri di Dalam	38	95
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No.22 / Koding: 30

Dari 40 responden yang di teliti, kami menemukan bahwa ada setidaknya 2 jawaban yang diutarakan oleh responden saat ditanya mengenai kamar mandi yang digunakan saat responden mandi atau dalam hal ini kepemilikan kamar mandi yang ada. Dari 40 orang responden tersebut, dapat diketahui dari tabel di

atas bahwa hanya ada 5% atau dalam artian sebanyak 2 orang responden saja yang memiliki kamar mandi yang letaknya di luar rumah. Letaknya di samping rumah bagian belakang. Sedangkan responden yang memiliki kamar mandi di dalam rumah sebesar 95% atau dalam artian 38 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Pengakuan atas kepemilikan kamar mandi ini karena alasan di Desa Kalipadang tidak ada sungai yang bisa digunakan untuk mandi. Sungai yang berada di Desa Kalipadang umumnya berukuran kecil dan sempit hanya untuk pengairan namun itupun saat musim penghujan, apabila musim kemarau tiba maka sungai itu tidak ada airnya sama sekali. Jadi responden berinisiatif untuk membuat kamar mandi sendiri walaupun ada yang berukuran kecil dan sempit, namun setidaknya mereka memiliki kamar mandi sendiri.

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa seluruh jumlah responden yakni 100% atau dalam artian 40 responden menggunakan kamar mandi mereka sendiri sebab memang warga di Desa Kalipadang tidak bisa menggunakan sungai sehingga semua warga di Desa Kalipadang memiliki kamar mandi sendiri meskipun berukuran kecil, sedang ataupun lebar.

Keseluruhan responden yakni 40 responden mengaku memiliki WC sendiri di dalam kamar mandinya. WC dalam kamar mandinya tersebut berbentuk leher bersaptic-tank sehingga langsung masuk ke dalam sumur galian yang mereka gali sebagai pembuangan tinja. Sumur galian tersebut ada yang diletakkan di luar rumah ada pula yang di dalam rumah. Sumur tersebut ditutup rapat sehingga tidak menimbulkan bau. Semua responden memiliki WC di rumahnya karena di desa setempat belum di bangun WC umum, sehingga mau tidak mau

mereka harus membuatnya sendiri karena hal tersebut juga merupakan kebutuhan dasar setiap orang dan rumah tangga. Dengan adanya kepemilikan WC tersebut setidaknya warga sudah berperilaku sehat dengan tidak melakukan buang air besar di tempat lain.

Tabel 3.13 : Kategori Luas Lahan yang dimiliki Responden (N=40)

Kategori Luas Lahan	Fekuensi	%
120-150 m ²	2	5
1510-200 m ²	28	70
201-250 m ²	10	25
Jumlah	40	100

Sumber : Pertanyaan No. 28 / Koding 39-42

Lahan yang dimiliki oleh keseluruhan responden adalah lahan dengan status kepemilikannya sendiri, meskipun ada yang berasal dari peninggalan/warisan orang tua dan ada pula yang harus membelinya karena orang tua mereka dahulunya tidak memiliki lahan pertanian, sehingga mereka harus membeli lahan tersebut walaupun tidak membayarnya dengan cash, namun pada dasarnya lahan tersebut berstatus milik sendiri keseluruhan responden. Luas lahan yang responden miliki dan olah termasuk dalam kategori lahan sempit karena luas lahan mereka kurang dari 0,25 hektar. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki luas lahan yang termasuk dalam kategori luas lahan yang berukuran 120 meter persegi sampai 150 meter persegi hanya 5% atau 2 responden saja dari

keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Sedangkan lahan responden yang memiliki lahan dengan kategori luas lahan yang berukuran 151 mter persegi sampai 200 meter persegi sebesar 70% atau 28 responden dari keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Sebesar 25% atau 10 responden dari keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden memiliki luas lahan dengan ukuran luas lahan mulai dari 201 meter persegi sampai 250 meter persegi. Dengan presentase terbanyak pada responden yang memiliki luas lahan berukuran agak sempit, hal ini menunjukkan bahwa dengan lahan yang agak sempitpun mereka menaruh harapan besar hidupnya pada hasil pertanian di lahan tersebut.

Tabel 3.14: Jenis Tanaman Yang Ditanam Responden (N=100)

Jenis Komoditi	Ya		Tidak		Jumlah	
	F	%	F	%	f	%
Tomat	11	27,5	29	72,5	40	100
Kangkung	37	92,5	3	7,5	40	100
Sawi	32	80	8	20	40	100
Bayam	31	77,5	9	22,5	40	100
Lainnya	2	5	38	95	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 29/ Koding:43-52

Dari tabel jenis komoditi yang ditanam oleh 40 responden diatas: yang menanam tomat sebanyak 27,5% atau hanya 11 responden saja, yang menanam kangkung sebanyak 92,5% atau 37 responden, yang menanam sawi sebanyak 80% atau 32 responden, yang menanam bayam sebanyak 77,5% atau 31 responden

sedangkan yang lainnya hanya 5% atau 2 responden saja yakni kacang tanah dan serai. Karena komoditi unggulan di desa Kalipadang yang utama adalah sawi, kangkung dan bayam. Sehingga hampir keseluruhan lahan responden di tanami sayuran tersebut. Selain itu desa Kalipadang dijadikan sebagai pemasok sayuran sawi, kangkung dan bayam bagi daerah lain maupun daerah di sekitarnya.

Tabel 3.15 :Pendapatan Rata-Rata Responden Tiap Bulan (N=40)

Penghasilan Rata-Rata/ Bulan	Frekuensi	%
Rendah	13	32,5
Sedang	16	40
Tinggi	11	27,5
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 30 / Koding:53

Peneliti menemukan banyak variasi dari pendapatan responden tiap bulannya, untuk itulah peneliti kemudian menggunakan kategori dalam pendapatan rata-rata yang diperoleh responden tiap bulannya, tentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mengetahui interval dari ketiga kategori yang ada, yaitu rendah, sedang, tinggi. Dari tabel diatas, dapat di ketahui bahwa responden yang memiliki penghasilan yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 32,5% atau dalam artian sebanyak 13 responden dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 40 responden, sedangkan responden yang berpenghasilan dan termasuk dalam kategori sedang sebesar 40% atau dalam artian 16 responden dari jumlah keseluruhan responden yakni 40 responden. Dan yang termasuk dalam kategori

responden yang berpenghasilan tinggi sebesar 27,5% atau 11 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Responden dengan presentase terbanyak pada kategori pendapatan sedang ini adalah mereka yang penghasilannya pas-pasan namun masih bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari tanpa berhutang dan masih bisa menabung dengan skala yang sangat kecil. Kalaupun mereka bisa menabung sedikit sekali, selang beberapa waktu tabungannya itu sudah terpakai untuk menutupi kebutuhan yang kurang.

Tabel 3.16: Pengeluaran rata-rata responden tiap bulan (N=40)

Pengeluaran Tiap Bulan	Frekuensi	%
Rendah	15	37,5
Sedang	18	45
Tinggi	7	17,5
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 31 / Koding:54

Peneliti menemukan banyak variasi dari pengeluaran responden tiap bulannya, untuk itulah peneliti kemudian menggunakan kategori dalam pengeluaran rata-rata yang dikeluarkan responden tiap bulannya untuk keperluan sehari-hari, tentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mengetahui interval dari ketiga kategori yang ada, yaitu rendah, sedang, tinggi. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengeluaran perbulannya termasuk dalam kategori rendah sebesar 37,5% atau 15 responden dari jumlah keseluruhan

responden yang berjumlah 40 responden, sedangkan responden yang termasuk dalam kategori responden berpenghasilan sedang sebesar 45% atau 18 responden dari jumlah keseluruhan 40 responden. Dan responden yang termasuk dalam kategori responden yang berpenghasilan tinggi sebesar 17,5% atau 7 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Pengeluaran perbulannya ini meliputi pengeluaran mulai dari untuk makan sehari-hari seperti beras dan lauk pauk, biaya pendidikan anak bagi responden yang masih memiliki tanggungan anak yang masih bersekolah, biaya untuk kegiatan pertanian dan lain-lain yang mendesak.

Tabel 3.17 :Penghasilan Netto Tiap Bulan (N=40)

Penghasilan Netto Tiap Bulan	Frekuensi	%
Rendah	37	92,5
Sedang	2	5
Tinggi	1	2,5
Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 32 / Koding:55

Penghasilan netto tiap bulan adalah penghasilan yang didapat dari rata-rata pendapatan tiap bulan responden dikurangi dengan rata-rata pengeluaran tiap bulan responden. Dalam hal ini, peneliti juga menemukan banyak variasi dari penghasilan netto responden tiap bulannya, untuk itulah peneliti kemudian menggunakan kategori dalam penghasilan rata-rata yang dikeluarkan responden tiap bulannya untuk keperluan sehari-hari, dengan menggunakan metode tertentu

untuk mengetahui interval dari ketiga kategori yang ada, yaitu rendah, sedang, tinggi. Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa hampir seluruh responden dengan presentase sebesar 92,5% atau 37 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden termasuk dalam kategori responden yang memiliki penghasilan netto yang rendah perbulannya. Sedangkan yang memiliki penghasilan netto yang termasuk dalam kategori sedang-sedang saja sebanyak 5% atau 2 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Sedangkan yang hanya memiliki penghasilan netto dan termasuk dalam kategori yang tinggi hanya 1 responden saja dengan presentase sebanyak 2,5% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden.

Tabel 3.18: Kepemilikan tabungan Responden (N=40)

Kepemilikan Tabungan	Frekuensi	%
Ya	9	22,5
Tidak	31	77,5
Jumlah	40	100
Wujud Tabungan Bagi Yang Punya Tabungan		
Ternak	1	11,1
Perhiasan	3	33,3
Celengan di rumah	4	44,4
Simpanan di Bank	1	11,1
Jumlah	9	100

Sumber: Pertanyaan No.33,34 / Koding:56-61

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa sebagian kecil saja responden yang mengaku memiliki tabungan dengan presentase sebesar 22,5% atau 9 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Sebaliknya 77,5% atau 31 responden yang tidak memiliki tabungan. Dari pertanyaan tentang status kepemilikan tabungan yang dijawab berupa pernyataan ya atau tidak, maka peneliti temukan variasi bentuk tabungan yang didapat dari responden, responden yang menjawab bahwa dirinya mempunyai tabungan. Beberapa variasi tabungan yang kami temukan ialah ternak, perhiasan, celengan di rumah dan simpanan di bank. Dari 9 responden yang mengaku memiliki tabungan: 11,3% atau hanya 1 responden saja yang memiliki tabungan dalam bentuk ternak, 33,3% atau 3 responden yang memiliki tabungan dalam bentuk perhiasan, 44,4% atau 4 responden mengaku memiliki tabungan dalam bentuk celengan di rumah. Sedangkan responden yang memiliki tabungan dalam bentuk tabungan di bank hanya 11,1% saja atau hanya 1 responden saja. Presentase terbanyak yakni responden yang memiliki tabungan dalam bentuk celengan di rumah. Meskipun beberapa responden mengaku hanya bisa menabung dalam jumlah sedikit, namun setidaknya mereka sudah mengatur strategi saat ada kebutuhan yang mendadak tabungan tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak tersebut. Sehingga mereka tidak perlu meminjam saudara/tetangga ataupun sampai berhutang pada rentenir.

Analisis Karakteristik Social Ekonomi

Dari penjelasan indikator-indikator yang dikemukakan di atas pada tabel tingkat dan variasi umur dapat dikategorikan bahwa pada responden di Desa

Kalipadang yang termasuk dalam kategori usia produktif sebanyak 62,5% yang diperoleh dari penjumlahan kolom pertama dan kedua, dan yang tidak termasuk usia non produktif berjumlah 37,5% dari 40 responden yang diteliti. Ini membuktikan bahwa usia produktif menunjukkan angka yang mendominasi. Sedangkan pada indikator tingkat pendidikan, sebagian besar responden di Desa Kalipadang berpendidikan rendah yang meliputi tidak sekolah, tamat SD dan tamat SLTP dengan jumlah 95% dari responden yang diamati. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi yang lemah dan kecenderungan masyarakat setempat untuk bekerja demi menjaga kelangsungan hidup.

Semua responden terpilih pekerjaan utamanya adalah seorang petani. Hal ini dikarenakan memang klasifikasi yang dipilih peneliti adalah petani, terutama petani sayuran yang memiliki lahan berkategori sempit. Sedangkan di antara responden tersebut yang berjumlah 40 responden tersebut, 20% memiliki pekerjaan sampingan diantaranya pedang dan tukang. Adanya pekerjaan samping yang mereka geluti tersebut untuk menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari tabel yang telah ada dapat di ambil sebuah asumsi yang didapat dari penjelasan dan paparan tabel yang ada. Asumsi yang ada adalah mengenai bagaimana status sosial ekonomi responden yang telah di teliti berdasarkan kondisi dan keadaan rumah beserta perabotan dan peralatan yang dimiliki dan digunakan dalam kesehariannya, lahan yang dimiliki dan digunakan untuk kegiatan produktif maupun tidak, nilai dari jenis atau komoditi yang ditanam oleh

sebagian besar responden, pendapatan, pengeluaran, dan penghasilan serta kepemilikan tabungan dan bentuk tabungan yang dimiliki.

Dari tabel yang ada, kita dapat mengetahui bahwa mayoritas responden yang di teliti sudah mempunyai kesadaran untuk mempunyai alat-alat dan benda produksi sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya responden yang telah tinggal di rumahnya sendiri, yaitu sekitar 75% atau 30 responden dari total responden yakni 40 responden. Meskipun kebanyakan dari rumah yang ada adalah rumah yang masuk dalam kategori luas dan sedang. Akan tetapi, hal itu sudah dapat menunjukkan indikasi bahwa responden yang pada nantinya akan mempresentasikan dirinya sebagai masyarakat desa telah mempunyai kesadaran atas benda-benda pribadi yang bernilai ekonomi meskipun ssebagian besar nilainya tidak terlalu besar. Hal yang sama juga berlaku pada luas tanah yang ditempati oleh responden, sebanyak 37,5% dari responden keseluruhan merupakan responden yang memiliki luas tanah yang ditempati dimana luas tanah tersebut merupakan luas tanah yang masuk dalam kategori luas tanah yang sempit. Dalam hal ini dapat dinyatakan tetap bahwa responden yang di teliti merupakan responden yang telah mempunyai kesadaran terhadap kepemilikan barang-barang yang bernilai ekonomi meskipun nilainya tidak terlalu besar ketika meskipun dalam hal bahan dominan yang menyusun atap rumah, dan nilai dari perilaku buang air besar responden yang diwujudkan dalam bentuk bentuk wc responden tidak berlaku sedemikian rupa.

Dilihat dari aspek pendapatan, pengeluaran, dan penghasilan, responden di Desa Kalipadang dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa status sosial ekonomi

responden di Desa Kalipadang mayoritas tergolong sedang, hal ini dapat dibuktikan dengan penghasilan yang didapat responden perbulannya. Jumlah responden yang memiliki penghasilan sedang-sedang saja sebesar 40% atau 16 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Meskipun demikian, kebanyakan dari mereka tidak terlalu konsumtif dalam kesehariannya, hal ini dapat dilihat meskipun pendapatan sebagian besar responden di Desa Kalipadang tergolong sedang yakni 45% atau 18 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Ungkapan para responden adalah bahwa pengeluaran terbanyak ada pada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan produksi di sektor pertanian mereka. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka sudah berhemat (*mengencangkan ikat pinggang*).

B. AKTIFITAS PERTANIAN

Variable kedua adalah aktifitas pertanian. Dengan berpedoman pada pancausaha tani yang menjelaskan tahapan-tahapan dalam pertanian yang diawali dengan tahap penyiapan lahan, tahap penanaman, tahap pemeliharaan, saat panen dan pasca panen. Di dalam tahapan-tahapan tersebut di dalamnya termuat beberapa tindakan yang dilakukan oleh petani pada saat proses input sampai output yang akan dipaparkan lebih mendalam lagi dalam beberapa tabel di bawah ini.

Tabel 3.19: Penggunaan Peralatan Saat Penyiapan Lahan (N=40)

No	Peralatan	Ya	Tidak		
----	-----------	----	-------	--	--

		F	%	F	%	Jumlah F	%
1	Cangkul	36	90	4	10	40	100
2	Penggaruk tanah	35	87,5	5	12,5	40	100
3	Sabit	33	82,5	7	17,5	40	100
4	Traktor	10	25	30	75	40	100
5	Lainnya	27	67,5	23	32,5	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 35/ Koding 62-66

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa saat proses penyiapan lahan untuk di Tanami sayuran terlebih dahulu para petani menyiapkan beberapa peralatan yang di butuhkan untuk penyiapan lahan. Tabel di atas menjelaskan bahwa peralatan yang di gunakan petani dalam kegiatan penyiapan lahan terdiri dari: sebanyak 90% responden menggunakan cangkul, 87,5% responden menggunakan penggaruk tanah, 82,5% responden yang menggunakan sabit, 25% responden saja yang menggunakan traktor, sedangkan kategori lainnya adalah linggis sebesar 67,5% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden.

Tabel 3.20: Perilaku Saat Tidak Memiliki Peralatan (N=40)

Perilaku	Frekuensi	%
Meminjam saudara	19	47,5
Meminjam tetangga	13	32,5
Membeli alat tsb	8	20

Jumlah	40	100
---------------	-----------	------------

Sumber: Pertanyaan No. 36-47/ Koding 67-68

Tabel di atas menjelaskan bahwa saat membutuhkan peralatan pertanian ketika penyiapan lahan, apabila responden tidak memilikinya maka hal yang dilakukan oleh responden adalah meminjam saudara sebesar 47,5% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden, dan yang meminjam tetangga sebanyak 32,5% atau 13 responden dari jumlah keseluruhan responden 40. Hal ini membuktikan bahwa hubungan kekerabatan di antara responden, saudara maupun tetangga masih cukup tinggi sebagaimana ciri masyarakat desa. Solidaritas dan integritas yang tinggi di wujudkan dalam masyarakat desa yang saat ini sudah berkembang secara dinamis. Sedangkan yang harus membeli peralatan tersebut berjumlah 20% atau 8 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Simpulan yang dapat ditarik dari adanya tabel di atas adalah, meskipun antar petani bersaing dalam sektor produksi pertanian, namun dalam kenyataannya mereka tidak bisa meninggalkan sifat solidaritas dan integrasi di antara mereka, karena memang sudah hukum alam bahwa sebagian masyarakat di desa Kalipadang menunjukkan cirinya sebagai masyarakat pedesaan dan masyarakat tradisional.

Tabel 3.21 Pemakaian Jenis Pupuk (N=40)

No	Jenis pupuk	Ya	%	Tidak	%	Jumlah	
		F		F		F	%
1	Pupuk organic	34	85	6	15	40	100

2	Urea	40	100	0	0	40	100
3	Ponska	40	100	0	0	40	100
4	MPK/STA/KSL	11	27,5	29	72,5	40	100
5	Pupuk kimia	0	0	40	100	40	100

Sumber: Pertanyaan No.38 / Koding 69-73

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan responden menggunakan berbagai jenis pupuk untuk menyuburkan tanah mereka. Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas bahwa penggunaan jenis pupuk terdiri dari: 85% atau 34 responden memakai pupuk berjenis pupuk organik, 100% atau 40 responden secara keseluruhan menggunakan pupuk urea, 100% atau 40 responden secara keseluruhan juga menggunakan pupuk berjenis ponska. Sedangkan responden yang memakai pupuk berjenis MPK/KSL/STA sebesar 27,5% atau 11 responden. Para responden tidak ada yang menggunakan pupuk berjenis kimia, selain harganya mahal, pupuk yang ada zat kimianya dapat meracuni sayuran yang di tanam sehingga kandungan dalam sayuran akan berkurang atau hilang walau sayur dapat tahan lama. Dari keseluruhan responden menggunakan pupuk yang utama yakni urea dan ponska. Pemilihan jenis pupuk tersebut karena pupuk tersebut mudah didapat dan tidak pernah mengalami kelangkaan meskipun harganya lumayan mahal bagi petani dalam skala petani kecil. Namun mereka dituntut untuk tetap memakai pupuk untuk tanamannya. Rata-rata responden mengeluarkan pupuk sampai 2 kwintal untuk tanamannya dalam jangka waktu kurang dari setahun. Tidak ada yang mengeluarkan di bawah 2 kwintal, meskipun

lahan yang dimiliki sempit. Harga pupuk perkwintalnya berkisar Rp. 230.000 dan Rp. 270.000. tergantung jenis pupuk apa yang mau dibeli. Harga yang sedemikian tersebut masih dikeluhkan petani terutama petani kecil. Harga pupuk tersebut masih dinilai mencekik petani. Meskipun pada saat tersebut harga pupuk sangat mahal, namun petani harus tetap membelinya walaupun dengan hanya mengecernya saja untuk beberapa kilo tiap pembelinya saja. Kebutuhan akan pupuk memang tak bisa terhindari karena pupuk sangat dibutuhkan oleh tanaman.

Tabel 3.22: Perlakuan Pupuk Saat Langka (N=40)

No	Pilihan tindakan	F	%
1	Tidak memberi pupuk pada tanaman	5	12,5
2	Meminta sumbangan pupuk pemerintah	7	17,5
3	Mengganti dg pupuk kandang/kompos	28	70
	Jumlah	40	100

Sumber; Pertanyaan No. 42 / Koding 77

Dengan keadaan pupuk langka karena daya beli masyarakat menurun akibat mahalnya pupuk sehingga membuat responden peneliti melakukan beberapa cara diantara yakni responden yang saat pupuk langka/tidak ada dengan tidak memberi pupuk pada tanamannya sebesar 12,5% atau 5 responden saja, sedangkan yang meminta sumbangan pupuk ke pemerintah sebesar 17,5 atau 7 responden dan yang mengganti dengan pupuk kandang atau pupuk kompos dari

dedaunan yang kering atau layu sebanyak 70% atau 28 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden.

Bibit tanaman sayur adalah kebutuhan yang paling utama bagi petani sayur, tanpa bibit mereka tidak bisa menanam sayur. Bibit sayur tersebut mereka peroleh dengan cara membelinya sendiri, tanpa adanya subsidi maupun pembagian bibit gratis dari pemerintah terutama kepada petani kecil. Harga bibit sayuran itupun berbeda seperti sawi harganya Rp. 30.000, sedangkan kangkung dan bayam harganya sama yakni Rp. 35.000. Harga tersebut adalah harga normal yang dipaparkan responden kepada peneliti. Ada kalanya harga tersebut berubah dan naik saat bibit sayur mengalami angka kenaikan. Petanipun semakin tidak bisa berbuat apa-apa dengan harga bibit yang cenderung naik sehingga petani menyasatinya dengan melakukan pembelian dengan skala eceran. Sehingga pada saat menanam bibit tersebut hanya satu deret bendengan saja dan yang lainnya dibiarkan kosong terlebih dulu. Jadi simpulannya lahan petani dibuat bendengan dengan beberapa bendengan. Satu bendengan sudah terisi bibit untuk menuju proses tumbuh, sedangkan bendengan yang lain dibiarkan dulu untuk menunggu bisa membeli bibit. Apabila bibit sudah terbeli, maka petani akan menabur benihnya di bendengan yang lain. Jadi bendengan yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan usia tanaman sayur. Yang satu berumur 25 hari dan siap untuk dipanen, sedangkan yang lain masih berumur 3 hari. Inilah strategi yang dilakukan oleh petani sayur saat bibit mahal karena mereka tidak mau mengambil resiko yang terlalu berat jika harus memaksakan menabur bibit yang jumlahnya

hanya sedikit sehingga tanaman hanya bisa tumbuh dengan jarang dan hanya bisa menghasilkan hasil panen yang lebih sedikit.

Tabel 3.23: Perlakuan Saat Bbit Langka (N=40)

No	Bentuk tindakan	F	%
1	Tidak menanam sayuran	0	0
2	Membiarkan lahan kosong sementara	11	27,5
3	Meminta subsidi bibit dr pemerintah	0	0
4	Berhutang bibit pada petani kaya	29	72,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 46 / Koding 81

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa saat bibit sayuran mengalami kelangkaan dan susah mendapatkannya, responden melakukan beberapa tindakan di antaranya yaitu: 27,5% responden atau 11 responden dari jumlah keseluruhan responden yakni 40 mengaku melakukan pembiaran pada lahannya sehingga lahan responden dibiarkan kosong sementara sampai responden memperoleh bibit. Sedangkan 72,5% atau 29 responden dari keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden melakukan tindakan berhutang pada petani kaya, sebab petani kaya di daerah setempat telah menimbut bibit sayuran sebelumnya.

Tabel 3.24 : Tenaga penanam bibit

No	Tenaga penanaman bibit	F	%
1	Hanya sendiri	10	25

2	Butuh bantuan tetangga/saudara	5	12,5
3	Butuh bantuan tenaga buruh	25	62,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No.47 / Koding 82

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa beberapa responden menabur atau menanam bibit dengan menggunakan tenaga orang lain. Responden yang hanya sendirian melakukan penanaman bibit di lahannya sebesar 25% atau dalam artian 10 responden dari jumlah keseluruhan responden yakni 40 responden, sedangkan yang membutuhkan bantuan saudara/ tetangga sebesar 12,5% saja atau 5 responden saja dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Responden yang membutuhkan bantuan tenaga buruh karena tidak adanya kerabat dekat dan memang responden tersebut tidak sanggup sendirian untuk menaburkan benih pada lubang-lubangnya sebesar 62,5% atau dalam artian 25 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Dengan menggunakan tenaga buruh sebanyak 25 responden tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 60.000 per orang dan masih belum termasuk memberi makanan ringan, makanan, minuman bahkan rokok. Sebab memenag sudah tradisinya di desa Kalipadang melakukan hal tersebut. Selain itu upah yang diberikan sudah memenuhi standart yang berlaku dalam masyarakat di desa setempat. Apabila tenaga yang diperlukan lebih dari satu dapat dihitung berapa kalilipatnya yang harus dikeluarkan oleh responden untuk menyewa buruh tersebut.

Tabel 3.25 Tindakan Saat Penyiapan Lahan (N=40)

No	Tindakan	Ya		Tidak		Jumlah F	%
		F	%	F	%		
1	Membersihkan sisa tanaman dg sabit	32	80	8	20	40	100
2	Membakar lahan agar bersih	2	5	38	95	40	100
3	Mencangkul//membajak tanah	39	97,5	1	2,5	40	100
4	Membuat bendengan	35	87,5	5	12,5	40	100
5	Memberantas rumput liar dg obat rumput	15	37,5	25	62,5	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 50 / Koding 85-89

Dari tabel di atas dapat diketahui beberapa aktifitas responden saat proses penyiapan lahan yang akan ditanami. 80% atau 32 responden melakukan aktifitas membersihkan sisa tanaman sebelumnya menggunakan sabit, 5% atau 2 responden saja membakar lahan miliknya sampai bersih sehingga tidak perlu bersusah payah untuk membersihkan dengan sabit, 97,5% atau 39 responden melakukan aktifitas mencangkul/ membajak tanah, 87,5% atau 35 responden melakukan aktifitas membuat bendengan untuk menanam sayur bayam, sawi dan kangkung, 37,5% atau 15 responden melakukan kegiatan memberantas rumput liar dengan mengobatinya dengan obat pemusnah rumput. Presentase terbesar yakni pada aktifitas petani saat mencangkul tanah. Mencangkul menggunakan alat cangkul memang sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat di desa Kalipadang.

Tabel 3.26 Tindakan Saat Proses Bertanam (N=40)

No	Tindakan	Ya		Tidak		Jumlah	%
		F	%	F	%		
1	Menyiram bendengan dg air	40	100	0	0	40	100
2	Mengisi lubang dg 1 bibit	34	85	6	15	40	100
3	Satu bendengan terdiri dr 4 baris	4	10	36	90	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 52 / Koding 91-93

Tabel di atas menjelaskan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh responden saat proses bertanam. Keseluruhan responden atau 40 responden menyiram bendengan yang telah mereka buat dengan rata-rata berukuran 20cmx20cm dengan air, 85% responden atau 34 responden dari keseluruhan jumlah responden yang berjumlah 40 responden. Dan yang membuat satu bendengan terdiri dari 4 baris saja hanya berjumlah 10% atau 4 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden.

Tabel 3.27: Tindakan Saat Pemeliharaan (N=40)

No	Tindakan	Ya		Tidak		Jumlah	%
		F	%	F	%		
1	Bila rapat tanaman dijarangkan	40	100	0	0	40	100
2	Membiarkan posisi tanaman rapat	0	0	40	100	40	100

3	Memberi pupuk secara teratur	32	80	8	20	40	100
4	Pengairan optimal	16	40	24	60	40	100
5	Penyemprotan hama	40	100	0	0	40	100
6	Membuang daun kering	28	70	12	30	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 53 / Koding 94-99

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa saat proses pemeliharaan tanaman, responden selaku berprofesi sebagai petani sayuran melakukan beberapa aktifitas diantaranya adalah: memposisikan tanaman yang rapat untuk djarangkan dilakukan oleh seluruh responden yang telah diteliti, 80% atau 32 responden melakukan pemberian pupuk secara teratur, 40% atau 16 responden melakukan pengairan secara optimal. Pengairan hanya dilakukan oleh beberapa responden saja karena responden tersebut memiliki sumur di ladang/ atau lahannya berada di dekat pemukiman warga sehingga bisa melakukan pengairan secara optimal. Sedangkan secara keseluruhan responden melakukan penyemprotan pada hama, karena apabila hama tidak dibasmi maka tanaman responden akan mengalami gagal panen atau membusuk. Dan responden yang melakukan aktifitas membuang daun-daun kering di lahan tanamannya sebesar 70% atau 28 responden dari jumlah keseluruhan responden.

Tabel 3.28: Asal Irigasi (N=40)

No	Asal irigasi	F	%
1	Air hujan	13	32,5
2	Bendungan	12	30
3	Sumur ladang	15	37,5

	Jumlah	40	100
--	---------------	-----------	------------

Sumber: Pertanyaan No. 54 / Koding 100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa asal irigasi responden yang telah diteliti terdapat bermacam variasi jawaban yakni air hujan, bendungan, sumur ladang. Sebesar 32,5% atau dalam artian 13 responden dari jumlah keseluruhan responden yakni 40 responden memperoleh irigasi dengan hanya mengandalkan air hujan saja, sedangkan 37,5% atau dalam artian 15 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden mengandalkan irigasi dari sumur di ladang, sebab di lahan mereka terdapat sumur. Sedangkan responden yang memperoleh irigasi berasal dari bendungan sebesar 30% atau hanya 12 responden saja dari jumlah keseluruhan responden yakni 40 responden. Meskipun mereka memperoleh irigasi dari bendungan, namun responden harus mengeluarkan uang untuk menyewa jasa tenaga yang mengangkut air dari bendungan ke lahan responden. Biaya perhari yang harus dikeluarkan adalah Rp. 70.000 sampai Rp.75.000.

Tabel 3.29 Jenis Hama Penyerang Tanaman (N=40)

No	Jenis hama	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Tunggau	0	0	40	100	40	100
2	Siput/keong	0	0	40	100	40	100
3	Wereng	28	70	12	30	40	100
4	Kutu putih	1	2,5	39	97,5	40	100

5	Tikus	1	2,5	39	97,5	40	100
6	Pathek	1	2,5	39	97,5	40	100
7	Ulat	36	90	4	10	40	100
8	Kepik	22	55	18	45	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 56 / Koding 102-109

Hama adalah penyakit yang biasanya menyerang tanaman. Sehingga perlu dibasmi keberadaannya agar tidak mengganggu perkembangbiakan tumbuhan. Beberapa jenis hama yang menyerang tanaman, terutama sayuran dapat dilihat pada tabel di atas. Diantara hama yang menyerang sayuran petani adalah: sebesar 70% responden mengaku wereng sebagai hama pada tanamannya, hanya 2,5% responden mengaku kutu putih sebagai hama yang menyerang, 2,5% responden yang mengaku tanamannya diserang tikus, 2,5% responden mengaku bahwa pathek juga menyerang tanamannya, hama yang paling menyerang sayuran di desa Kalipadang adalah jenis ulat sebesar 90% responden mengaku ulat sebagai hama yang paling mendominasi. Selain itu 55% responden juga mengaku bahwa tanamannya di serang oleh hama berjenis kepik. Dalam jenis kepik ini sendiri terdiri dari 3 jenis kepik yang menyerang sayuran responden.

Dengan adanya hama, maka responden juga membutuhkan alat pembasmi hama. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden mengaku bahwa mereka membeli sendiri pembasmi hama untuk melindungi tanaman mereka dari hama agar tidak terjadi gagal panen tanpa adanya bantuan dari pemerintah secara cuma-cuma atau gratis. Harga prmbasmi hama berkisar dari Rp.70.000 sampai Rp.140.000 per liternya tergantung jenis pembasmi apa yang ingin dipakai.

Tabel 3.30 Jumlah Tenaga Saat Panen (N=40)

No	Jumlah Tenaga	F	%
1	2 orang	32	80
2	3-4 orang	8	20
	Jumlah	40	100

Sumber: *Pertanyaan No. 60 / Koding 113*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa saat panen tiba pemilik lahan akan mencari tenaga untuk membantu memanen hasil tanamannya. Sebesar 80% atau dalam artian 32 responden dari keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden membutuhkan tenaga 2 orang saja untuk bekerja pada saat panen tiba, sedangkan 20% responden atau 8 responden diantara keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden membutuhkan >3 orang untuk membantu saat panen tiba, responden mengaku membutuhkan antara 3-4 orang untuk membantu responden saat panen.

Tabel 3.31 Tenaga Saat Panen (N=40)

No	Tenaga	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Anggota keluarga	30	75	10	25	40	100
2	Saudara/tetangga	1	2,5	39	97,5	40	100
3	Buruh	36	90	4	10	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 61 / Koding 114-116

Tabel di atas dapat diketahui bahwa saat musim panen tiba, responden yang sebagai petani juga membutuhkan bantuan tenaga orang lain. 30% responden membutuhkan bantuan tenaga dari anggota keluarga, 2,5% responden membutuhkan bantuan tenaga dari sadara/tetangga dan 90% responden membutuhkan tenaga dari buruh atau dikenal dengan istilah *freeman*. Panen sayur lebih cepat dibandingkan menanam padi. Sayur seperti kangkung, bayam, sawi dan lain-lain hanya berumur sekitar 1 bulan atau lebih sedikit dari 1 bulan itu.

Tabel 3.32 Bentuk Upah Pada Buruh (N=40)

No	Bentuk upah	F	%
1	Uang	38	95
2	Hasil panen	2	5
	Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 62 / Koding 117

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa responden yang memberi upah kepada buruh dalam bentuk uang sebesar 95% atau dalam artian sebanyak 38 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden. Upah yang diberikan sebesar Rp. 60.000 per harinya, dan belum termasuk memberi makanan, makanan ringan, minuman dan rokok. Sedangkan selebihnya yakni hanya 5% atau hanya 2 responden saja dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden yang memberikan upahnya dalam bentuk sembako, hal ini karena

tenaga buruh yang di minta bantuan tenaganya menawar ingin dibagi hasil panen saja.

Tabel 3.33 Penjualan Hasil Panen (N=40)

No	Tempat Penjualan	YA		TIDAK		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Tengkulak	35	87,5	5	12,5	40	100
2	KUD	0	0	40	100	40	100
3	Ke pasar	16	40	24	60	40	100
4	Pengecer	11	17,5	29	72,5	40	100

Sumber: Pertanyaan No. 64 / Koding 119-122

Dari tabel di atas dapat kita ketahui arah responden/ petani menjual hasil panennya. 87,5% responden atau 35 responden menjual hasil panennya kepada tengkulak, sedangkan 40% responden atau 16 responden menjual hasil panennya juga ke pasar sendiri dengan berjualan di pasar sendiri atau menaruh sayurannya pada penjual sayur, dan 17,5% atau 11 responden menjual hasil panennya tersebut ke pengecer yang berada di desa Kalipaang itu sendiri.

Tabel 3.34 Alasan Menjual Ke Tengkulak (N=35)

No	Alasan	F	%
1	Berhutang sebelumnya pada tengkulak	6	17,1
2	Pernah di tolong dalam keseharian	9	25,8
3	Tengkulak masih kerabat/tetangga	1	2,8

4	Sudah terbiasa sebelumnya menjual di tengkulak	19	54,2
	Jumlah	35	100

Sumber: Pertanyaan No. 65 / Koding 123

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden terkait alasan menjual hasil panennya kepada tengkulak. 17,1% atau dalam artian 6 responden dari keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden berasumsi bahwa alasan menjual hasil panen kepada tengkulak adalah karena pernah berhutang sebelumnya kepada tengkulak, 25,8% atau 9 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden beralasan bahwa pernah ditolong dalam kehidupan sehari-hari, 2,8% atau 1 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden mengaku bahwa tengkulak masih kerabatnya, dan angka yang cukup besar yakni 54,2% atau 19 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden mengaku bahwa sudah terbiasa hasil panen sebelumnya dibawa oleh tengkulak.

Tabel 3.35 Kesesuaian Harga Dari Tengkulak (N=35)

No	Kesesuaian	F	%
1	Ya	25	71,4
2	Tidak	10	28,6
	Jumlah	35	100

Sumber: Pertanyaan No. 66/ Koding 124

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 71,4% responden atau dalam artian 25 responden dari keseluruhan responden yang berjumlah 40

responden mengaku bahwa harga yang diberikan oleh tengkulak cukup sesuai, karena pada saat harga sayur naik harga beli sayur juga ikut naik, sedangkan 28,6% atau dalam artian 10 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden mengaku harga yang diberi tengkulak tidak sesuai dengan harga yang berada di pasaran.

Tabel 3.36 Aktifitas Pasca Panen (N=40)

No	Aktifitas	F	%
1	Membiarkan lahan kosong sementara	1	2,5
2	Membersihkan lahan dengan di cabuti	30	75
3	Membersihkan dengan di bakar	6	15
4	Membersihkan rumput dg obat rumput	3	7,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Pertanyaan No.67 / Koding 125

Tabel di atas menjelaskan bahwa setelah musim panen tiba, para responden juga masih tetap melakukan beberapa aktifitas pasca panen. Responden yang membiarkan lahannya kosong untuk sementara waktu hanya sebesar 2,5% atau hanya 1 responden saja dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden, 75% atau dalam artian 30 responden melakukan aktifitas membersihkan lahan dengan cara dicabuti, 15% atau dalam artian 6 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden melakukan aktifitas membersihkan lahan dengan cara dibakar, dan 7,5% atau dalam artian 3 responden dari jumlah keseluruhan responden yakni 40 responden melakukan aktifitas memusnahkan rumput liar dengan cara diobat.

Tabel 3.37 Kecukupan Hasil Panen Dan Tindakan Atas Ketidakcukupan (N=40)

No	Pilihan	F	%			
1	Ya	11	27,5			
2	Tidak	29	72,5			
	Jumlah	40	100			
Perlakuan Saat Hasil Panen Tidak Cukup						
Keterangan	Ya		Tidak		Jumlah F	%
	F	%	F	%		
Mengurangi jatah makan	29	100	0	0	29	100
Mengurangi jatah uang saku anak	9	31,1	20	68,9	29	100
Mengurangi penggunaan listrik	29	100	0	0	29	100
Menggunakan pengeluaran yg tidak penting	27	93,1	2	6,9	29	100
Berhutang kepada saudara/tetangga	17	58,6	12	41,4	29	100

Berhutang pada rentenir	1	3,4	28	96,6	29	100
Menggadaikan/menjual barang	13	44,8	16	55,2	29	100

Sumber; Pertanyaan No. 68-69 / Koding 126-133

Dari tabel dapat kita ketahui bahwa hasil panen yang telah di dapat oleh responden dirasa cukup atau tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebesar 27,5% atau dalam artian 11 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden mengaku bahwa hasil panen yang didapat dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari walau terkadang pas-pasan. Sedangkan 72,5% atau 29 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden mengaku bahwa hasil panen yang didapat tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Di antara responden yang merasa tidak cukup, mereka memiliki berbagai variasi jawaban yang telah dikategorikan peneliti pada tabel di atas yakni melakukan berbagai tindakan survive diantaranya adalah: secara keseluruhan responden yang merasa tidak cukup melakukan pengurangan terhadap jatah makan tiap harinya, besarmengurangi jatah uang saku anak sebesar 31,1%, 100% atau secara keseluruhan mengurangi jatah penggunaan listrik tiap harinya dengan tidak menyalakan lampu saat siang hari, 93,1% responden melakukan pengurangan terhadap pengeluaran yang tidak begitu penting seperti membeli baju, 58,6%

responden mengaku juga berhutang kepada tetangga/saudara, sedangkan ada 3,4 responden yang berhutang kepada rentenir. Selain itu sebesar 44,8% responden memilih menggadaikan bahkan sampai menjual barang-barang berharga miliknya.

ANALISIS AKTIFITAS PRODUKSI

Dari beberapa indikator yang dijelaskan oleh beberapa tabel di atas yakni aktifitas produksi yang sudah tertera dalam panca usaha tani yaitu tahap penyiapan lahan, tahap penanaman, tahap pemeliharaan, tahap saat panen dan tahap pasca panen. Pada tahap penyiapan lahan beberapa aktifitas dilakukan oleh responden yang selaku berprofesi sebagai petani sayur. Responden menyiapkan beberapa peralatan untuk menyiapkan lahan sebelum ditanami. Peralatan yang paling umum dipakai adalah cangkul dengan presentase responden sebesar 90%. Hal ini membuktikan bahwa responden banyak yang menggunakan peralatan tradisional. Namun dalam penerapannya, masih ada responden yang tidak memiliki peralatan tersebut sehingga di antara mereka ada yang meminjam saudara, tetangga bahkan membelinya. 97,5% responden menggunakan cangkul untuk mencangkul tanah atau membantu peralatan saat membajak tanah. Kemudian responden juga menyiapkan pupuk untuk kesuburan tanah dan tanamannya. Beberapa jenis pupuk yang sering digunakan responden adalah pupuk organik, pupuk urea, ponska, ZTA/KSL/MPK. Ketika harga pupuk sangat mahal seluruh responden 100% atau 40 responden terpaksa membelinya mau tidak mau walaupun mereka membeli dalam skala eceran saja. Namun pada saat pupuk langka atau susah dicari maka 70% responden mengganti dengan pupuk kandang atau pupuk kompos dari dedaunan yang kering atau layu. Setelah itu

responden membeli bibit sayuran karena tidak adanya bantuan bibit secara gratis dari pemerintah setempat yang harganya berkisaran Rp. 30.000-Rp.37.000 tergantung bibit sayuran apa yang dibeli.

Pada tahap berikutnya yaitu tahap penanaman, dalam tahap penanaman ini hal yang perlu disiapkan terlebih dahulu adalah membuat bendungan dengan ukuran pada umumnya yaitu 20cmx20cm dan mengisi satu lubang dengan hanya satu bibit saja kemudian disiram dengan air. Saat proses penanaman ini beberapa diantara responden menggunakan bantuan tenaga orang lain atau buruh untuk membantunya karena tidak mungkin dia menabur benih satu persatu dalam lubang yang berbeda. Upah yang diberikan kepada buruh adalah uang sebesar Rp. 60.000 perharinya dan belum termasuk memberi makan, minum dan rokok.

Tahap pemeliharaan tanaman, responden berprofesi sebagai petani sayuran melakukan beberapa aktifitas diantaranya adalah: memposisikan tanaman yang rapat untuk dijarangkan, memberikan pupuk secara teratur, melakukan pengairan secara optimal. Pengairan hanya dilakukan oleh beberapa responden saja karena responden tersebut memiliki sumur di ladang/ atau lahannya berada di dekat pemukiman warga sehingga bisa melakukan pengairan secara optimal. Sedangkan secara keseluruhan responden melakukan penyemprotan pada hama, karena apabila hama tidak dibasmi maka tanaman responden akan mengalami gagal panen atau membusuk. Asal irigasi diantara responden tersebut adalah berasal dari air hujan, bendungan dan sumur di ladang. Namun yang berasal dari bendungan harus mengeluarkan biaya untuk menyewa jasa tenaga pembawa air yakni Rp. 70.000 perharinya.

Pada tahap panen setelah tanaman berumur kira-kira 1 bulan, responden membutuhkan tenaga tambahan untuk memanen tanamannya. Ada yang membutuhkan 2 sampai 4 orang tenaga dengan upah Rp.60.000 perorangnya. Hasil panen tanaman responden ada yang dijual ke tengkulak, ke pasar sendiri, dan pengecer. Berbagai alasan dikemukakan responden menjual hasil panennya kepada tengkulak yakni karena pernah berhutang sebelumnya kepada tengkulak, pernah ditolong dalam kehidupan sehari-hari, tengkulak masih kerabatnya, dan angka yang cukup besar yakni 54,2% atau 19 responden dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 40 responden mengaku bahwa sudah terbiasa hasil panen sebelum-sebelumnya dibawa oleh tengkulak.

Pasca panen responden akan melakukan beberapa kegiatan pembersihan di lahannya seperti mencabuti sisa tanaman yang telah dipanen. Dan dari diantara responden terdapat responden yang merasa tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dari hasil panen. Sehingga mereka melakukan beberapa tindakan survive demi mempertahankan kehidupan keluarganya seperti melakukan pengurangan terhadap jatah makan tiap harinya, mengurangi jatah uang saku anak, mengurangi jatah penggunaan listrik tiap harinya dengan tidak menyalakan lampu saat siang hari, pengurangan terhadap pengeluaran yang tidak begitu penting seperti membeli baju, berhutang kepada tetangga/saudara, berhutang kepada rentenir. Selain itu ada pula yang menggadaikan bahkan sampai menjual barang-barang berharga miliknya.